

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Bangsa Indonesia kembali diributkan dengan adanya perebutan operator Blok Migas Cepu yang terletak dikawasan hutan jati cepu-bojonegoro, Propinsi jawa tengah antara Pertamina dan ExxonMobil yang akhirnya diputuskan bahwa operatorship dari pengelolaan Blok migas Cepu adalah ExxonMobil.

Perebutan ini bermula dari ditemukan adanya cadangan minyak di Blok Cepu yang diperkirakan dapat menghasilkan minyak 170.000 barel perhari atau setara dengan 10,2 juta dolar AS perhari bila harga minyak 60 dolar AS perbareil (<http://www.waspadaonline.com/diakses> tanggal 25 agustus 2006). Oleh karena hal tersebut Blok Cepu menjadi perebutan antara Pertamina dan ExxonMobil yang ingin menjadi operator dari pengelolaan minyak yang terdapat di Blok Cepu.

Berbagai protes dari para pejabat pemerintahan yang menginginkan agar Blok migas Cepu dikelola sendiri oleh negara terjadi karena alasan blok migas Cepu jika dikelola pihak asing akan mengakibatkan hilangnya kesempatan memperoleh kemakmuran atas kekayaan migas yang terkandung dalam blok Cepu. Berdasarkan alasan tersebut diatas para pejabat pemerintah yang tidak mendukung blok Cepu dikelola pihak asing yaitu sejumlah tokoh nasional yang tergabung dalam tim advokasi untuk merebut kembali blok cepu demi bangsa dan negara (Tambang Negara) melayangkan gugatan menuntut pembatalan kontrak kerja sama dengan joint

Gugatan itu diajukan oleh 111 orang, antara lain Amien Rais, Kwik Kian Gie, La Ode Ida (Wakil Ketua Dewan Perwakilan Daerah/DPD), Sri Bintang Pamungkas, Fuad Bawasir, Letjen Purn Yogi Supardi (pengurus Persatuan Purnawirawan TNI Angkatan Darat), Refrisond Baswir (Ketua Pusat Studi Ekonomi Kerakyatan Universitas Gadjah Mada), dan sejumlah anggota DPR, seperti Dradjad Wibowo dan Alvin Lie. Juga nama-nama anggota DPD seperti Marwan Batubara dan Idris Zainal. Terdapat pula pakar hukum tata negara Universitas Gadjah Mada Denny Indrayana, anggota Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia Adi Sulistiyono dan Zainal Arifin Adnan, serta tokoh lainnya.

Dalam masalah blok migas cepu ini tidak hanya ada pihak yang tidak setuju dikelolanya blok cepu oleh pihak asing, tetapi ada pihak yang mendukung operatorship dipegang ExxonMobil dengan berbagai pertimbangan yang berhubungan dengan biaya operasional produksi minyak seperti pada Kompas edisi 8 Maret 2006 Kurtubi seorang pengajar program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi UI dan Direktur center for Petroleum and Energi Economics Studies (CPEES) mengatakan :

“ Mengingat eksplorasi merupakan kegiatan penuh resiko dan bermodal besar, UU NO 8/1971 memberi hak kepada Pertamina untuk mengadakan kerja sama dengan investor minyak asing dalam bentuk kontrak production sharing (KPS). Amat tidak bijaksana jika seluruh biaya eksplorasi dibiayai negara (Pertamina) meski yang melakukan eksplorasi migas adalah Pertamina. Maka, muncul investor sebagai kontraktornya Pertamina”

Munculnya pendapat yang beragam mengenai kontroversi perebutan blok Migas Cepu antara Exxon Mobil dan Pertamina ini akhirnya berimbas pada

memberitakan kontroversi ini. Berbagai komentar dan analisis silih berganti mengisi media untuk mengetahui pihak mana yang akan mengelola blok Cepu. Realitas yang sama masing-masing media memiliki penekanan yang berbeda dalam memberitakannya. Setiap media selalu berupaya membentuk opini untuk bisa memaknai berita menurut apa yang dikehendakinya. Berbagai macam opini mengenai perebutan blok Migas Cepu antara Exxon Mobil dan Pertamina yang berkembang dimasyarakat memungkinkan media juga memiliki kepentingan tertentu ketika menulis berita. Hal ini dikarenakan oleh berita yang disampaikan kepada khalayak merupakan hasil seleksi dari peristiwa yang muncul dan dianggap oleh pihak media mempunyai nilai berita.

Berita mengenai perebutan blok Migas Cepu antara Exxon Mobil dan Pertamina syarat dengan perdebatan dan konflik, sedangkan keterlibatan sebuah konflik dalam media adalah sesuatu yang tidak pernah berhenti dibicarakan publik karena konflik merupakan salah satu komponen penting dalam proses produksi berita.

Penelitian ini memandang berita bukan semata-mata informasi yang betisi 5W (what, where, when, who, why) dan 1H (how), melainkan juga menjelaskan mengenai apa yang menjadi orientasi media. Berita memuat realitas yang dikemas dalam bingkai (*frame*) yang diproduksi sendiri oleh media dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Dalam konteks media nasional, peneliti akan melihat bagaimana majalah Kompas dan majalah Republika memberitakan kasus perebutan Blok Migas Cepu antara Exxon Mobil dan Pertamina. Pilihan penulis tersebut bukan tanpa alasan.

melainkan merupakan arena perang simbolik antara pihak-pihak yang berkepentingan. Media menggunakan bahasa dan caranya sendiri untuk mengungkapkan kepentingannya.

Uraian tersebut diatas sangat menarik bagi penulis. Oleh karenanya penulis terdorong untuk mengetahui lebih jauh mengenai pemberitaan perebutan Blok Migas Cepu antara Exxon Mobil dan Pertamina, khususnya yang dimuat dalam surat kabar Kompas dan Republika.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat adalah "Bagaimana Harian *Kompas* dan Harian *Republika* membingkai berita mengenai kasus perebutan Blok Migas Cepu antara ExxonMobil dan PT Pertamina pada edisi 7-19 Maret 2006?"

C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam analisis framing, kita melihat bagaimana cara media memaknai, memahami dan membingkai kasus yang diberitakan dengan cara mengerti dan menafsirkan makna suatu teks. Tujuan penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengetahui bagaimana cara pandang harian *Kompas* dan harian *Republika* terhadap pemberitaan mengenai perebutan blok Migas Cepu antara ExxonMobil dan Pertamina

- b. Mengetahui bagaimana bentuk pengemasan berita perebutan blok Migas Cepu antara ExxonMobil dan Pertamina dalam harian *Kompas* dan harian *Republika*

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat praktis

Analisis framing merupakan analisis yang baru dan dapat dikatakan jarang dilakukan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan, referensi dan kajian bagi yang meminati studi analisis framing berkembang dari pandangan konstruksionis yang melihat bagaimana media dan berita dilihat dan pada akhirnya dapat mengetahui “ideologi” masing-masing media dalam membingkai berita.

2. Manfaat akademis

Penulisan ini bermanfaat karena dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai konsep-konsep analisis teks media dan relevansinya dengan praktek yang terjadi dalam pemberitaan suatu peristiwa disebuah surat kabar.

E. KERANGKA TEORI

Kerangka teori mengarahkan dalam mengkaji serta menggali dan mengetahui berbagai sumber yang menunjang dalam melakukan penelitian. Kerangka teori yang digunakan meliputi beberapa acuan serta unsur yang menjadi pendukung dan

diteliti adalah bagaimana surat kabar harian *Kompas dan Republika* dalam membingkai sebuah realitas serta faktor apa yang mempengaruhinya.

Menurut konteks Ilmu Pengetahuan Sosial, jurnalistik dan ilmu pengetahuan sosial, keduanya adalah sistem pengumpulan informasi, dan keduanya memiliki banyak persamaan. Keduanya merupakan aktivitas yang mencoba mewakili dunia sebenar mungkin; keduanya membuat tuntutan obyektivitas; dan lagi keduanya menurut hakekatnya menyajikan pandangan terbatas tentang realitas. Tidak ada yang dapat dimengerti terpisah dari budaya yang menghasilkan dan mendukungnya.

Ilmu pengetahuan sosial dan jurnalistik, keduanya sama-sama mempunyai kebiasaan-kebiasaan (routines)-prosedur terpola yang terbiasa, terus menerus, yang diterima sebagai praktek profesional yang layak.

Kebiasaan semacam ini menolong jurnalis mengklaim kecermatan dan obyektivitas, sedang peneliti mengklaim reliabilitas dan validitas ilmiah. Para jurnalis mewawancarai sumber yang dapat dipercaya, menghubungkan kata-katanya, dan menghindari pernyataan pendapat-pendapat yang jelas. Para ilmuwan sosial menggunakan metode-metode yang mengundang duplikasi. Dalam setiap kasus, karya yang berhasil dapat dipertahankan kerana prosedur-proseduar profesional telah diikuti.

Oleh karenanya, ketika mereka diminta untuk mempertahankan karyanya, bagaimanapun juga, tidak berarti kebiasaan-kebiasaan ini sempurna. Sebagai sistem-sistem pengumpulan informasi, jurnalistik dan ilmu pengetahuan sosial keduanya mempunyai sifat sifat baik. Berdasarkan ini mempunyai kebenaran: mereka hanya

semata-mata memberikan informasi kepada kita yang kita dapati berguna dalam cara-cara yang dapat diterima.

Paradigma-paradigma didasarkan pada keyakinan-keyakinan dan harapan-harapan yang dirasakan bersama sekarang ini dan sebagai akibatnya, kita cenderung dengan sendirinya menggunakan. Kita tidak dapat mengindahkan kenyataan bahwa keyakinan-keyakinan dan harapan-harapan tersebut dan oleh karena itu paradigma-paradigma itu berubah tidak hanya dari waktu ke waktu namun dari satu lingkungan ke lingkungan lain. Sebagai pengguna berita, misalnya, kita terbiasa menggunakan kebiasaan-kebiasaan paradigma jurnalistik. Kita lupa bahwa informasi yang kita lihat telah disaring secara hait-hati pada beberapa tingkatan.

Apabila kita membicarakan masalah jurnalistik, maka hal tersebut sangat terkait dengan surat kabar sebagai media yang digunakan sebagai penyampaian informasi. Pada dasarnya surat kabar adalah merupakan sebuah media yang digunakan untuk menyebarkan suatu informasi kepada khalayak. Surat kabar juga merupakan sebuah media komunikasi yang dijadikan sebagai saluran atau wadah kegiatan komunikasi antar komunikator.

E.1 Media Massa

Komunikasi mempunyai berbagai definisi dari para ahli komunikasi yang mempunyai konsep sama hanya berbeda penjabarannya. Salah satu definisi komunikasi menurut Lasswel adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Onong, 1990:10).

Menurut Lasswell, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Onong, 1990:10).

karena komunikasi merupakan proses sosial yang sangat mendasar dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan. Dikatakan mendasar, karena setiap manusia baik primitif maupun modern membahas aturan sosial melalui komunikasi.

Dalam komunikasi terdapat berbagai bentuk dan salah satunya adalah komunikasi massa. Menurut Joseph A. Devito, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa atau khalayak yang luar biasa banyaknya, yang disalurkan melalui pemancar audio, visual dan audio visual, dalam hal ini berupa; televisi, radio, surat kabar, film, majalah, buku dan pita.

Pada kajian komunikasi massa banyak literature yang ditulis, pada umumnya banyak membahas tentang efek isi media terhadap khalayak. Paradigma yang dipakai adalah paradigma positivistik yang melihat berdasarkan pada kategori yang observabel dan empiris. Sesuatu yang disebut objektif apabila dapat terukur dan teramati. Sedangkan apa yang dibenak khalayak in mind dianggap sesuatu yang tak terukur. Oleh karena itu peneliti-penelitian yang berkembang tentang komunikasi massa lebih berpijak apa efek media, dan tidak berbicara apa yang yang mempengaruhi isi media. Hal ini yang menyebabkan Shoemaker dan Resses (1996) mengantarkan bukunya dengan pernyataan yang cukup kritis. Menurut mereka, banyak ilmuan komunikasi lebih terpancang pada efek media pada khalayak memproses isi media. Namun, jarang penelitian yang mencoba melihat bagaimana isi media tersebut dibentuk oleh para pekerja media.

Melihat hal tersebut, kita dapat berpikir bahwa media massa tidak

merekonstruksikannya dalam sebuah berita. Itu sebabnya sulit untuk menemukan objektivitas dalam pemberitaan media. Karena dalam sebuah pemberitaan di media massa tidak lepas dari opini jurnalis yang kemudian menjadi kebijakan redaksional dari surat kabar dalam menentukan *media content* dalam penerbitan sebuah berita.

Content dikemukakan oleh Shoemaker dan Resse (1996) mempunyai makna kuantitatif ataupun kualitatif yang bisa berasal dari informasi verbal dan visual yang didistribusikan oleh media massa. Kuantitatif, di sini adalah atribut dari media content yang dapat diukur, contohnya berapa besar kolom yang digunakan oleh media dalam mengemas sebuah berita, atau lama waktu liputan dari sebuah berita yang digunakan oleh media TV.

Kualitatif, di sini adalah atribut dari media content yang tidak dapat dihitung atau bersifat *latent*, contohnya dari kata-kata atau jargon-jargon yang digunakan dalam sebuah pemberitaan meskipun besar kolom yang digunakan sama besarnya antara satu media dengan media yang lain (Resse and Shoemaker, 1996:4).

Content menjadi suatu hal yang penting untuk dipelajari karena dari media content, kita dapat mempelajari faktor-faktor yang menyebabkan atau mempengaruhi timbulnya media content tersebut. Mempelajari content sangat membantu kita dalam menyimpulkan suatu fenomena yang kurang terbuka dan terlihat yaitu orang-orang dan organisasi yang memproduksi *content* tersebut.

Untuk menentukan pola *content* ada beberapa hal yang paling sering dipelajari

- **Bias Politik (*Political Bias*).** Media dalam membangun ide atau gagasan yang akan dijadikan sebuah berita dalam sebuah industri media, baik disadari atau tidak sangat dipengaruhi oleh pemilik media, pemerintah/negara, maupun kelompok kepentingan. Atau dalam arti lain, bahwa seringkali *media content* merupakan hasil dari bias politik.
- **Perilaku (*Behaviors*).** Seringkali apa yang diberitakan dalam sebuah media dapat mempengaruhi perilaku khalayak. Hal ini paling sering kita temukan dalam acara televisi, dimana 'sex dan kekerasan' yang ditayangkan di televisi dapat berpengaruh bagi sebagian orang yang menonton acara tersebut.
- **Penyimpangan (*Deviance*).** Terkadang pada satu titik tertentu media mengatakan kepada kita apa yang dianggap benar dengan menunjukkan hal-hal yang menyimpang.
- **Sumber Berita dan Topik Berita (*News Sources and Topics*).** Sebelum televisi, sebagian besar *content analysis* ditujukan terhadap media cetak. Dalam beberapa tahun belakang ini, beberapa studi sosiologi media telah memberi gambaran secara umum mengenai nama-nama dan kegiatan-kegiatan yang sering diberitakan dengan kepentingan tertentu dalam keanekaragaman pandangan yang diekspresikan. Herbert Gans (Shoemaker and Reese, 1996:48), dalam analisisnya terhadap *CBS, NBC, Newsweek, and Time*, menemukan bahwa berita media didominasi oleh tokoh terkenal, *the "knowns"* (71 persen dari liputan televisi, 76 persen liputan majalah).

Proses produksi berita di redaksi tidak sekedar proses penulisan realitas sesuai dengan realitas sebenarnya. Ruang redaksi disini dipandang bukan sebagai tempat yang netral dan hanya menyalurkan informasi yang didapat, tetapi sebaliknya proses pembentukan berita melalui proses yang rumit dan melibatkan banyak faktor yang mempengaruhinya. Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese dalam bukunya *Mediating the Messages of Influences on Mass Media Content* mengidentifikasi lima faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi sebagai berikut :

1. Faktor Individual

Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesional dari pengelola media. Latar belakang individu seperti jenis kelamin, umur, agama, ras,

mempengaruhi apa yang ditampilkan media. Selain personalitas, level individu ini juga berhubungan dengan segi profesionalisme dari pengolah media.

2. Level Rutinitas media (*media routine*)

Level ini berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media mempunyai ukuran tersendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik, atau apa kriteria khalayak berita (Shoemaker and Reese, 1996: 137).

3. Level Organisasi

Level ini berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotek mempengaruhi pemberitaan. Setiap organisasi berita, selain mempunyai banyak elemen juga mempunyai tujuan dan filosofi organisasi sendiri yang mempengaruhi bagaimana seharusnya wartawan bersikap dan bagaimana juga seharusnya peristiwa disajikan dalam berita.

4. Level Ekstramedia

Berhubungan dengan lingkungan diluar media yang sedikit banyak mempengaruhi pemberitaan media, antara lain :

- a. Sumber berita, yang disini dipandang bukan sebagai pihak yang netral tetapi juga mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan, misalnya untuk memenangkan opini publik atau memberi citra tertentu kepada khalayak, dan seterusnya (Shoemaker and Reese 1996: 210-220)

- b. Sumber penghasil media, berupa pemasang iklan, pelanggan/pembeli media, penanam modal, dan lain-lain. Media harus *survive* sehingga kadang kala media harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka.

5. Level Ideologi

Ideologi disini diartikan sebagai kerangka berfikir atau kerangka referensi individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Ideologi pada tataran adalah suatu konsep yang bersifat abstrak, yang berhubungan dengan konsepsi individu dalam menafsirkan suatu realitas. Ideologi yang abstrak diartikan sebagai siapa yang berkuasa dan siapa yang menentukan bagaimana media tersebut akan dipahami oleh publik (Shoemaker and Reese, 1996:251). Ideologi menurut arti kata adalah pengucapan dari yang terlihat atau pengutaraan dari yang terumus di dalam pikiran sebagai hasil dari pemikiran (Sukarna, 1981: 1). Fenomena ini merujuk pada teori Althusser mengenai kekuasaan (Cahyana, 2003 : 13). Menurutnya penguasa (dalam hal ini bisa saja media) melakukan penaklukan tidak hanya dengan kekerasan fisik semata (contohnya dengan melakukan dukungan terhadap tindakan-tindakan fisik yang dilakukan pihak tertentu, dll)- yang ia katakan sebagai *Repressive State Apparatus (RSA)*- tetapi melalui produksi dan reproduksi bermacam teks dan wacana

yang dikehendaki. *Repressive State Apparatus (RSA)*

E.2 Media dan Konstruksi Realitas Sosial

Pers adalah sebuah lembaga kemasyarakatan (*social institution*) yang merupakan sistem dari sistem kemasyarakatan tempat ia beroperasi bersama-sama dengan subsistem lainnya. Pers tidak hidup mandiri, tetapi mempengaruhi lembaga kemasyarakatan lainnya (Shoemaker, Pamela J. and Resse, Stephen D 1996 : 91).

Pers dalam hal ini merupakan surat kabar yang berfungsi sebagai penyebar informasi dan dapat berperan untuk menyampaikan kebijaksanaan serta program pembangunan kepada masyarakat. Selain itu masyarakat dapat memanfaatkan pers sebagai penghubung antara masyarakat dan pemerintah. Pers merupakan lembaga yang berperan sebagai sahabat, mitra kerja atau bahkan dapat menjadi lawan. Pers sendiri dapat difungsikan menjadi apa saja tergantung kehendak yang mengelolanya.

Pada kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945 pers tidak hanya sekedar ikut berjuang dengan mengangkat senjata, tetapi berperan besar dalam menyemangati revolusi Indonesia keseluruh dunia, sehingga kemerdekaan Indonesia diakui oleh negara lain. Disini fungsi pers sebagai teman perjuangan. Pers dapat berperan sebagai mitra kerja ketika perusahaan rokok bisa mendulang keuntungan ratusan milyar rupiah dengan pers membantu mempublikasikannya. Sedangkan pada pemeritahan orde baru orang yang berkuasa selama 32 tahun akhirnya tumbang oleh arus reformasi karena pada masa itu pers tidak diberi kebebasan tetapi malah dibinasakan, banyak menerhitan pers yang di brendel. Disini pers mengangan Soeharto sebagai lawan

Pers sebagai lembaga kontrol sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pemeritahan. Apalagi bagi pemerintah yang banyak melakukan kesalahan dan ketidak benaran, kontrol sosial pers terasa sangat pedih dan sering kali menggoyahkan kelangsungan pemerintahannya. Tetapi pemerintah juga mampu mempengaruhi pers dengan cara memasang rambu-rambu berupa peraturan dan perundangan agar pers bisa ditundukkan.

Ditinjau dari kerangka proses komunikasi, pers adalah pernyataan-pernyataan yang oleh penyampainya ditujukan pada khalayak. Menurut Rahmadi f. dalam bukunya *Perbandingan Sistem Pers* (1990:20) menyebutkan bahwa proses komunikasi melalui media terdapat lima unsur yaitu ; (1) penyampaian, (2) pesan, (3) saluran, (4) penerima, (5) efek. Ini berarti bahwa pers membutuhkan masyarakat sebagai sarana penyebar informasi atau pemberitaan

Istilah percetakan sering disebut dengan media massa cetak, hal ini ditinjau secara luas pers masuk dalam media elektronik. Maka sebutan penerbitan pers sama dengan media massa cetak. Pengertian media massa sendiri ada dua, yaitu media massa dan media nirmassa. Media massa diartikan sebagai alat komunikasi yang boleh dimanfaatkan untuk semua orang. Misalnya satu surat kabar dapat dibaca oleh siapa saja tanpa ada larangan. Media nirmassa sendiri berarti alat komunikasi yang tidak boleh digunakan oleh semua orang karena alat komunikasi tersebut bersifat individu seperti telepon (Djurnata, 2002: 10). Menurut Tjahjono Djurnata (2002: 11)

dalam bukunya manajemen penerbitan pers, Media massa cetak terdapat dalam empat bentuk :

1. Surat Kabar, yaitu kumpulan berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran plano, terbit secara teratur, bisa setiap hari atau seminggu satu kali.
2. Majalah adalah kumpulan berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran kuarto atau folio, dijilid dalam bentuk buku. Majalah biasanya terbit teratur, seminggu sekali, dua minggu sekali atau satu bulan sekali.
3. Tabloid adalah kumpulan berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran broadsheet (lebih kecil dari plano) dan dilipat seperti surat kabar. Tabloid , biasanya terbit teratur, seminggu sekali, dua minggu sekali atau satu bulan sekali.
4. Buletin adalah jumpuan berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran broadsheet, atau ukuran kwarto/plano dan dilipat seperti surat kabar. Buletin, biasanya terbit tidak teratur atau sering disebut dengan penerbitan berkala.
5. Buku adalah tulisan tentang ilmu pengetahuan, esai, cerita-cerita panjang, kisah-kisah perjuangan dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran setengah kuarto atau setengah folio dan dijilid rapi.

Media memilih dan memproses fakta bagi audience nya. Karena media

beroperasi secara sistematis maka perlu bagi mereka untuk mempengaruhi cara

audience menginterpretasikan apa yang mereka maksud. Untuk menyajikan informasi kepada audience, media juga berfungsi untuk membentuk persepsi/pemikiran mereka melalui berita yang dimuat dalam media tersebut.

Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami dan dijelaskan dengan cara tertentu kepada khalayak diantara berbagai fungsi dari media dalam mendefinisikan realitas, fungsi pertama dalam ideologi, adalah media massa sebagai mekanisme integrasi sosial. Media massa mempunyai kekuatan besar dalam kehidupan masyarakat. Tak dapat disangkal, bahwa fakta/realitas sosial melibatkan beberapa pihak didalam masyarakat. Demikian pula hubungan antara media merupakan bagian dari masyarakat, yang selalu membaaur melalui informasi yang disajikannya. Disisi lain media memiliki kekuasaan tersendiri yang berupa otoritas dan kemampuan memilah-milah. Hegemoni, sebagai pandangan yang diterima sebagai keniscayaan dalam masyarakat sehingga media mempunyai kekuatan untuk menciptakan konstruksi realitas sosial.

Dalam pandangan konstruksionis mempunyai penilaian sendiri sebagaimana media, wartawan dan berita dilihat. Disini realitas itu bersifat subjektif, karena realitas hadir melalui konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Fakta atau realitas bukanlah sesuatu yang tinggal diambil, ada, dan menjadi bahan dari berita.

Realitas itu tidak dibentuk secara alami, tetapi dibentuk dan dikonstruksikan. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/pural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Perspektif konstruksi

sosial yang dibangun Berger bersifat plural, dinamis, dan dialektis. Ia bukan merupakan realitas tunggal yang bersifat statistik dan final, melainkan realitas yang bersifat dinamis dan dialektis. Kenyataan itu bersifat plural karena adanya relativitas sosial dari apa yang disebut pengetahuan dan kenyataan (dalam Eriyanto, 2002:15).

Teori konstruksi sosial bisa disebut berada di antara teori fakta sosial dan definisi sosial. Dalam teori fakta sosial yang eksis-lah yang penting. Manusia disini adalah produk dari masyarakat. Tindakan dan persepsi manusia ditentukan oleh struktur yang ada dalam masyarakat. Sedangkan dalam teori definisi sosial, manusialah yang membentuk masyarakat. Manusia digambarkan sebagai entitas yang otonom, melakukan pemaknaan dan membentuk masyarakat. Manusia yang membentuk realitas, menyusun institusi dan norma yang ada. Teori konstruksi sosial berada diantara keduanya. Seperti yang dikatakan Margaret M. Poloma (dalam Eriyanto, 2002 :13) :

“Pemikiran Berger melihat realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhi melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif). Dalam mode yang dialektis, dimana terdapat tesis, antitesis, dan sintesis, Berger melihat masyarakat sebagai produk masyarakat. Baik manusia dan masyarakat saling berdialektika di antara keduanya. Masyarakat tidak pernah sebagai suatu produk akhir, tetapi tetap sebagai proses yang sedang terbentuk”

Dalam tesis dari Berger adalah manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan plural secara terus-menerus. Masyarakat tidak lain adalah

produk manusia, namun secara terus-menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilannya. Sebaliknya, manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat.

Selain plural, konstruksi sosial itu juga bersifat dinamis. Demonstrasi mahasiswa sebagai produk dari konstruksi sosial, selalu terjadi dalam sebuah dialektika sosial. Dalam level individu, dialektika berlangsung antara faktisitas objektif dan makna subjektif demonstrasi mahasiswa bagi individu. Sementara dalam level sosial, pluralitas konstruksi terhadap demonstrasi mahasiswa mengalami proses dialektis pula. Sebagai hasil dari konstruksi sosial maka realitas tersebut merupakan realitas tersebut merupakan realitas subjektif dan realitas objektif sekaligus. Dalam realitas subjektif, realitas tersebut menyangkut makna, interpretasi, dan hasil relasi antara individu dengan objek. Sebaliknya, realitas itu juga mempunyai dimensi objektif yaitu sesuatu yang alami, bersifat eksternal, berada diluar. Demonstrasi yang dilakukan mahasiswa dilihat sebagai realitas objektif, gerakan mahasiswa memang ada, sesuatu yang berada eksternal di luar diri kita. Hal itu dapat kita lihat dari selebaran yang dibuat, aturan, orang-orang yang berdemonstrasi, dan sebagainya. Dalam kasus itu Najib Azca dalam bukunya *Hegemoni Tentara* (1994 :9) mengatakan bahwa “mengikuti perspektif konstruksi sosial berarti melihat kenyataan sosial ini sebagai sesuatu yang berada dalam proses dialektika sosial, yaitu sebagai faktisitas objektif dan sekaligus realitas subjektif membentuk dan dibentuk masyarakat dan

E.2.a. Media adalah Agen Konstruksi

Andrew Hart dalam bukunya berjudul *Understanding the Media: A Practical Guide* (1997:8), menyebutkan ada lima prinsip dasar untuk mengetahui tentang media sebagai berikut :

1. Media tidak secara sederhana merefleksikan atau meniru realitas.
2. Seleksi, tekanan dan perluasan makna terjadi dalam tiap hal dalam proses konstruksi dan penyampaian pesan yang kompleks.
3. Audience tidaklah pasif dan mudah diprediksikan, tetapi aktif dan berubah-ubah dalam memberikan respon.
4. Pesan tidaklah semata-mata ditentukan oleh keputusan prosedur dan editor tapi juga oleh pemerintah, pengiklan maupun media yang kaya.
5. Media memiliki keanekaragaman kondisi yang berbeda yang dibentuk oleh perbedaan teknologi, bahasa dan kapasitas.

Hal diatas menjelaskan bahwa media bukan refleksi dari realitas yang sebenarnya, tetapi hasil dari sebuah konstruksi. Proses konstruksi realitas melibatkan proses seleksi isu dan penonjolan berita. Dalam hal ini berita yang dianggap penting akan ditonjolkan tetapi jika berita itu tidak penting maka berita itu akan disembunyikan atau bahkan dihilangkan. Disini media menjadi penentu realitas seperti apa yang akan diangkat dalam sebuah berita. Andrew Hart melihat bahwa khayal bukan nihil yang pasif. Tetapi juga mampu memberi respon terhadap apa

Dalam pandangan konstruksionis media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkontruksikan realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Media merupakan agen kontruksional yang mendefinisikan realitas. apa yang tersaji dalam berita yang kita baca setiap hari adalah produk dari pembentukan realitas media. Media disini sebagai agen yang aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak.

Pada dasarnya media adalah pekerjaan yang berhubungan dalam pembentukan realitas. Realitas bukanlah sesuatu yang telah tersedia yang dapat diambil wartawan. Karena semua pekerjaan jurnalis adalah agen yaitu bagaimana. Peristiwa yang acak disusun menjadi sebuah berita. Sehubungan dengan hal tersebut Eriyanto (2002 : 24) melihat peran media dalam membentuk realitas dapat dilihat dalam berbagai tingkatan : *pertama*, media membingkai peristiwa dalam bingkai tertentu. Peristiwa-peristiwa yang kompleks disederhanakan sehingga membentuk pengertian dan gagasan tertentu. Media juga agen, bukan hanya bagaimana peristiwa dipahami tetapi juga apakah peristiwa tersebut disetujui atau tidak. Apakah media setuju dengan peristiwa tertentu atau disangkal, yang kesemuanya dapat dilihat dari bagaimana peristiwa tersebut didefinisikan, bagaimana urutan peristiwa disajikan, siapa aktor yang diwawancarai dan sebagainya. *Kedua*, media memberi simbol-simbol tertentu pada peristiwa dan aktor yang terlibat dalam berita. Pemberian simbol tersebut akan menentukan bagaimana peristiwa dipahami, siapa yang dilihat sebagai pahlawan dan siapa yang dilihat sebagai musuh. Media bukan hanya mengutip apa adanya apa yang

menambah dengan berbagai ungkapan atau kata-kata yang ditampilkan. Semua ungkapan, kata itu bisa memberikan citra tertentu ketika diterima oleh khalayak. *Ketiga*, media juga menentukan apakah peristiwa ditempatkan sebagai hal yang penting atautakah tidak.: apakah peristiwa hendak ditulis secara panjang atau pendek; apakah ditempatkan dihalaman pertama atau tidak; apakah peristiwa ditulis secara bersambung atautakah tidak. Semua pilihan tersebut adalah kemungkinan yang dapat diambil oleh media.

Media biasanya memilah-milah realitas mana yang diambil dan yang tidak diambil. Misalnya dalam peristiwa demonstrasi yang dilakukan mahasiswa, bisa saja yang diambil beritanya hanya berita peristiwa bentrokan itu saja yang diberitakan, sementara peristiwa demonstrasi yang berlangsung damai, luput atau tidak mendapat tempat dalam pemberitaan. Media dalam hal pemberitaannya secara sadar atau tidak mereka memilih siapa yang akan dijadikan pemberitaan.

Konstruksi makna isi media tidak hanya dipengaruhi faktor personal yang ada didalamnya, tetapi ada faktor lain yaitu organisasi dan rutinitas media. Premisi Blumer mengatakan bahwa makna pemahaman yang diperoleh individu muncul dari interaksi sosial (Griffin, 2000 :53). Individu tidak terlepas dari pola kerja yang ditetapkan dalam pekerjaannya, begitu juga halnya pekerjaan media yang berada dalam organisasi media. Kepentingan dan kebutuhan organisasi yang terepresentasikan dalam output yang dihasilkan pekerja didalamnya. Jika seorang pekerja media mulai bekerja, maka mereka mulai merepresentasikan kepentingan organisasi. Wartawan yang melihat suatu peristiwa pada tempat tertentu merepresentasikan kepentingan orga

Keputusan pengambilan sebuah peristiwa yang diliput adalah keputusan melalui level institusi. Pada pemilihan tema yang diambil guna membangun suatu konstruksi makna yang dilakukan oleh kru redaksi surat kabar secara tidak langsung merepresentasikan kepentingan organisasi, dimana tema yang dipilih harus mendukung kinerja surat kabar mereka.

Dalam hal ini Sudibyo menyebutkan ada dua peran yang dimainkan oleh media. *Pertama*, media sebagai sumber kekuatan hegemonik (2001 : 55). Maksudnya adalah media memiliki otoritas dan kemampuan memilih narasumber yang sesuai dan berpihak pada media itu sendiri. Kekuatan ini akhirnya mampu menguasai kesadaran khalayak.

Kedua, media sebagai sumber legitimasi (2001 : 56). Artinya dengan media mereka yang berkuasa dapat memupuk kekuasaannya agar tampak absah, benar dan memang seharusnya seperti itu. Pihak yang sering menggunakan media sebagai sumber legitimasi adalah pemerintahan yang otoriter. Istilah “pembangunan” sering digunakan sebagai upaya melegitimasi pemberitaan pengusuran penduduk secara paksa.

E. 2.b. Berita adalah Konstruksi Realitas

Dalam pandangan kaum positivis, berita adalah refleksi dan pencerminan dari realitas. Berita adalah mirror of reality, karena harus mencerminkan realitas yang hendak diberitakan. Pandangan tersebut tidak disepahami oleh kaum konstruksionis, berita merupakan hasil konstruksi sosial dimana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan dan media.

penting dan mana yang tidak penting, mana peristiwa yang bisa diberitakan dan mana yang tidak. Setelah berita masuk pada redaktur maka akan diseleksi dan diberi suntikan dengan menekankan bagian mana yang perlu dikurangi dan bagian mana yang perlu ditambahi. Hal ini membuat seolah-olah ada realitas yang benar-benar riil yang ada diluar diri wartawan. Realitas yang riil itulah yang akan diseleksi oleh wartawan untuk kemudian dibentuk dalam sebuah berita.

E.3 Nilai Berita

Berita diterjemahkan sebagai "*the unusual is new*". Berita adalah sesuatu yang tidak biasa. H. Rosihan Anwar menyatakan "berita adalah sesuatu yang lain adanya (Wahyudi, J.D, 1991:116). Semenjak dahulu hingga sekarang, mencari definisi tentang berita masih sulit. Para sarjana publistik maupun jurnalistik belum dapat merumuskan pengertian berita secara pasti.

Pendapat H. Rosihan Anwar tentang berita, setidaknya dapat dijadikan petunjuk pertama guna menentukan apakah suatu peristiwa atau pendapat memiliki nilai berita, tetapi untuk menyajikannya menjadi berita masih harus melalui belbagai pertimbangan, sebab; *pertama*, ada peristiwa atau opini yang dianggap biasa oleh sekelompok orang, namun bagi orang lain dianggap tidak biasa atau bahkan luar biasa dan sebaliknya. *Kedua*, bagi bangsa indonesia yang menganut pers yang bertanggung jawab, maka berita harus dapat memperhitungkan rasa'aman' dan mempunyai tanggung jawab atas isi berita yang disebarluaskan oleh media. Micalnya berita atau

opini yang mengandung unsur SARA tidak boleh disebarluaskan, sebab berita tersebut dapat berakibat terjadinya kerusuhan antar etnis dan agama di daerah.

Secara garis besar berita dapat disimpulkan sebagai laporan tentang fakta dan pendapat, penting, menarik perhatian bagi sebagian besar khalayak dan publikasikan secara cepat pada khalayak luas. Dalam membuat berita, minimal ada dua syarat yang harus dipenuhi, yaitu; *pertama*, fakta dalam berita tidak boleh diputar sedemikian rupa sehingga kebenaran hanya tersisa sekian persen saja dari fakta yang ada. *Kedua*, suatu berita harus menceritakan segala aspek secara lengkap dan seorang pembuat berita harus menjaga objektivitas dalam pemberitanya. Artinya, penulis berita hanya menyampaikan berita apa adanya. Jika materi berita berasal dari dua sumber yang berlawanan, maka berita tersebut harus dijaga keseimbangannya. Dalam menulis suatu berita, penulis harus dapat membedakan antara fakta, opini dan interpretasi.

Esensi dari kegiatan menulis berita adalah melaporkan seluk beluk suatu peristiwa yang telah, sedang, atau akan terjadi. Melaporkan disini berarti menuliskan apa yang dilihat, di dengar atau dialami seseorang atau kelompok orang. Mengapa suatu peristiwa perlu diberitakan? Ada dua alasan, yakni; untuk memenuhi tujuan politik keredaksian suatu media massa dan memenuhi kebutuhan informasi pembaca. Tujuan media memuat suatu berita sangat beragam, ada suatu media yang hanya mementingkan tercapainya tujuan ekonomis, yaitu tercapainya omset penjualan yang tinggi sekaligus perolehan iklan yang tinggi.

Ada juga media cetak yang memberitakan agar informasi yang disampaikan bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup manusia. Maksudnya, informasi atau

berita diharapkan dapat membantu untuk menyesuaikan diri di tengah perkembangan kehidupan dan memperluas perspektif pembaca. Ada pula yang menganggap berita hanya sebagai alat untuk ideologis. Maka sebuah informasi haruslah mempunyai nilai yang harus dapat di pertanggung jawabkan kepada pembaca. Hal ini seperti disampaikan Siregar Ashadi dalam bukunya yang berjudul *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa* (1998 :19) menyebutkan, bahwa Berita disampaikan untuk mempengaruhi dan membujuk pembaca agar berbuat serta bersikap sesuai dengan tujuan ideologi adalah hal yang terpenting, sedangkan oplah penjualan yang tinggi bukan merupakan prioritas utama.

Dalam sebuah pemberitaan, peristiwa akan disebut berita jika memenuhi kriteria nilai berita. Nilai berita adalah produk dari konstruksi wartawan. Setiap hari ada jutaan peristiwa, dan jutaan peristiwa itu semuanya potensial dibentuk menjadi berita. Kenapa hanya peristiwa tertentu yang diberitakan? Dan kenapa hanya sisi tertentu saja dari peristiwa yang ditulis oleh wartawan? Semua itu mempengaruhi sebuah nilai berita. Secara umum, nilai berita tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1
Nilai Berita

Prominance	Nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya. Peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang dipandang penting. Kecelakaan yang menewaskan satu orang bukan berita, tetapi kecelakaan yang menewaskan penumpang satu bus baru berita. Atau
------------	--

	kecelakaan pesawat terbang lebih dipandang berita dibandingkan dengan kecelakaan pengendara sepeda motor.
Human Interest	Peristiwa lebih memungkinkan disebut berita kalau peristiwa itu lebih banyak mengandung unsur haru, sedih, dan menguras emosi khalayak. Peristiwa abang becak yang mengayuh dari Surabaya ke Jakarta lebih memungkinkan dipandang berita dibandingkan peristiwa abang becak yang mengayuh becaknya di Surabaya saja.
Conflict/Controversy	Peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita dibandingkan dengan peristiwa yang biasa-biasa saja. Peristiwa kerusakan antar penduduk pribumi dengan Cina lebih layak disebut berita dibandingkan peristiwa sehari-hari antarpenduduk pribumi.
Unusual	Berita mengandung peristiwa yang tidak biasa, peristiwa yang jarang terjadi. Seorang ibu yang melahirkan 6 bayi dengan selamat lebih disebut berita dibandingkan dengan peristiwa kelahiran seorang bayi.
Proximity	Peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan dengan peristiwa yang jauh, baik dari fisik maupun emosional dengan khalayak.

Sumber :dikutip dari Eriyanto,2002. Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LkiS, Hlm.106-107

Nilai-nilai berita menentukan bukan hanya peristiwa apa saja yang akan diberitakan, melainkan juga bagaimana peristiwa itu dikemas. Peristiwa itu baru

disebut mempunyai nilai berita dan karenanya layak diberitakan kalau peristiwa itu berhubungan dengan elit atau orang terkenal serta mempunyai nilai dramatis.

Tidak semua laporan tentang suatu kejadian pantas dilaporkan kepada khalayak. Peristiwa yang patut dilaporkan harus mempunyai kriteria, yaitu peristiwa yang memiliki nilai berita. Nilai berita sendiri, menurut Julian, Kelly Leiter dan Stanley Johnson (dalam Abrar, Ana Nadya, 1995 : 4-5) mengandung delapan unsur, yaitu

1. Konflik : merupakan informasi yang menggambarkan pertentangan antar manusia, bangsa dan negara perlu dilaporkan kepada khalayak. Dengan begitu khalayak mudah untuk mengambil sikap.
2. Kemajuan : informasi tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa perlu dilaporkan kepada khalayak untuk mengetahui peradaban manusia.
3. Penting : informasi yang penting bagi khalayak dalam rangka menjalani kehidupan mereka sehari-hari.
4. Dekat : informasi yang memiliki kedekatan emosional dan jarak geografis dengan khalayak. Makin dekat suatu lokasi peristiwa, maka semakin disukai khalayak.
5. Aktual : informasi tentang peristiwa yang baru terjadi perlu segera dilaporkan. Bagi media, ukuran aktual biasanya sampai dua hari. Artinya peristiwa yang terjadi dua hari yang lalu masih aktual diberitakan.
6. Unik : informasi tentang peristiwa unik, yang jarang terjadi perlu segera dilaporkan.
7. Manusiawi : informasi yang menyantun emosi khalayak, seperti dapat membuat menangis, terharu, tertawa, dan sebagainya.
8. Berpengaruh : informasi mengenai peristiwa yang berpengaruh terhadap kehidupan orang banyak.

E.4 Analisis Framing

Analisis framing dalam perspektif komunikasi dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, organisasi, dan narasi fakta ke dalam berita agar lebih bermakna

lebih bermakna, lebih berarti, atau lebih diingat, untuk mengiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999:12, dalam Sobur, 2002 : 162).

Analisis framing sebagai suatu metode analisis isi media, terbilang baru dan berkembang berkat pandangan kaum konstruksionis. Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksikan realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Setiap harinya kita menyaksikan dan membaca bagaimana peristiwa yang sama diberitakan secara berbeda oleh media. Perbedaan itu terjadi karena peristiwa dipahami dan dikonstruksikan secara berbeda oleh media. Terdapat dua esensi utama dari framing. *Pertama*, bagaimana peristiwa dimaknai. Hal tersebut berhubungan dengan bagian mana yang diliput dan bagian mana yang tidak diliput. *Kedua*, bagaimana fakta itu ditulis. Aspek itu berhubungan

G.J. Aditjondro mendefinisikan framing sebagai metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang sesuatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan sorotan terhadap aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang mempunyai konotasi tertentu, dan dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya.

Disini ia melihat proses framing merupakan bagian tak terpisahkan dari proses penyuntingan yang melibatkan semua pekerja dibagian keredaksian media cetak. Reporter di lapangan menentukan siapa yang diwawancarainya. Redaktur, dengan atau tanpa berkonsultasi dengan redaktur pelaksana, menentukan apakah laporan si reporter akan dimuat atautah tidak, dan menentukan judul apa yang akan diberikan. Petugas tatamuka, dengan atau tanpa konsultasi dengan para redaktur tersebut, menentukan apakah teks berita itu perlu diberi aksentuasi foto, karikatur, atau bahkan ilustrasi mana yang dipilih. Dalam proses framing tidak hanya melibatkan pekerja pers saja tetapi juga pihak-pihak yang bersengketa dalam suatu kasus yang masing-masing pihak berusaha menampilkan sisi informasi yang ingin ditonjolkan.

Secara sederhana analisis framing dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) di bingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui proses konstruksi (Eriyanto, 2002 :3). Dalam hal ini realitas dapat dimaknai dan dikonstruksikan dengan makna tertentu. Maka hasil berita yang disampaikan media pada sisi tertentu atau wawancara dilakukan pada orang tertentu.

pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.

Menurut David E. Snow and Robert Benford, analisis framing adalah pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. *Frame* mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi dan kalimat tertentu.

Menurut Amy Binder, analisis framing adalah skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menepatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung dan tidak langsung. *Frame* mengorganisasi peristiwa yang kompleks kedalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membentuk individu untuk mengerti makna peristiwa.

Meskipun masing-masing ahli berbeda dalam memberikan definisi, akan tetapi inti dari framing itu sama yaitu hendak menunjukkan terjadinya proses seleksi dan penajaman suatu realitas sehingga menjadi lebih dominan dari realitas sehingga menjadi lebih dominan dari realitas yang lain. Asumsinya adalah isu yang ditonjolkan pada gilirannya akan mengiring perhatian khalayak sehingga melahirkan persepsi yang berbeda pada berita yang sama. Penonjolan disini didefinisikan dengan membuat informasi menjadi lebih diperhatikan, lebih bermakna dan lebih berkesan. Hal tersebut dapat dilakukan misalnya dengan menempatkan berita di depan (*headline*), ukuran yang besar, warna yang mencolok, kata atau kalimat yang dapat

F. METODE PENELITIAN

1. Objek Penelitian

Dipilihnya kasus perebutan Blok Cepu Migas antara Exxon Mobil dan Pertamina sebagai bahan penelitian karena kasus tersebut menjadi pemberitaan di media cetak maupun elektronik bahkan sempat pula menimbulkan perang pendapat oleh para pejabat pemerintahan. Begitu menariknya kasus Blok Cepu ini karena berbagai pihak pemerintah dan para pengamat saling berbeda pendapat dalam menanggapi kasus ini membuat media massa yang berperan sebagai penyampai informasi bagi khalayak tidak ketinggalan untuk memberitakan kasus yang bernilai berita konflik ini. Sebagai akibatnya berita mengenai perebutan Blok Migas Cepu antara Exxon Mobil dan Pertamina yang dimuat di media massa memiliki versi berbeda-beda sehingga menimbulkan polemik antar media massa yang ada.

Begitu banyak media massa yang memberitakan kasus perebutan Blok Migas Cepu antara Exxon Mobil dan Pertamina ini, menjadi bahan yang menarik untuk diteliti. Penelitian ini akan mengambil *Harian Kompas* dan *Harian Republika* sebagai objek penelitian. Hal tersebut karena kedua *Harian* ini menaruh perhatian lebih dalam memberitakan kasus perebutan Blok Migas Cepu antara Exxon Mobil dan Pertamina. Dalam peneliti ini juga melihat pertimbangan lain bahwa *Harian Kompas* dan *Harian Republika* merupakan *Harian nasional* yang mampu menjangkau masyarakat luas sehingga bisa membawa pengaruh besar dalam mempengaruhi pikiran pembaca. Kedua *Harian* ini memiliki keunikan masing-masing dalam hal pemberitaan. Hal itu

dapat dilihat dari isi berita, narasumber, serta bagaimana penilaian media dalam mengomentari kasus tersebut.

Dalam pemilihan waktu bulan Maret disebabkan selama bulan tersebut terjadi kontroversi antara pihak yang mendukung kerjasama atau tidak antara Exxon Mobil dan Pertamina selain itu pada bulan itu proses menuju keputusan dan putusan pihak mana yang berhak atas Blok Migas Cepu.

Disini pemberitaan yang diambil pada objek penelitian media Kompas ditunjukkan pada tabel 1. dibawah ini :

Tabel 1. Berita pada Kompas

No	Judul Berita	Hari, tanggal cetak
1.	Pertamina Tak Bergeser	Selasa, 7 Maret 2006
2.	ExxonMobil jadi Operator Cepu	Selasa, 14 Maret 2006
3.	Sugiharto Akan Menjelaskan Hasil Negosiasi	Jum'at, 17 Maret 2006

Sumber : Kompas hari Rabu 7 Maret hingga 19 Maret 2006

Sedangkan pemberitaan yang diambil untuk objek penelitian pada media Republika ditunjukkan pada tabel 2. dibawah ini :

Tabel 2. Berita pada Republika

No	Judul Berita	Hari, tanggal cetak
1.	Indonesia Rugi Jika Cepu Dikelola Exxon	Jum'at, 10 Maret 2006
2.	Exxon Kuasai Blok Cepu	Selasa, 14 Maret 2006

3.	Sugiharto :Exxon Tak Punya Hak Prerogatif	Rabu, 15 Maret 2006
----	---	---------------------

Sumber : Republika hari Rabu 7 Maret hingga 19 Maret 2006

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan sejak mulai maraknya pemberitaan blok migas cepu dimedia massa dan ditetapkannya operatorship yaitu pada tanggal 13 Maret 2006 sampai 26 Maret 2006.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *pertama*, studi pustaka yaitu mengumpulkan bahan-bahan berupa buku dan laporan penelitian yang mendukung dan relevan untuk digunakan dalam penelitian ini. *Kedua*, dokumentasi yaitu mengumpulkan data-data mengenai kasus perebutan Blok Migas Cepu antara Exxon Mobil dan Pertamina yang diperoleh dari Harian *Kompas* dan *Republika* dan *website*.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah analisis *framing* yang dikembangkan oleh William A.Gamson dan Modigliani. Alasan peneliti menggunakan metode Gamson dan Modigliani adalah sebagai pertimbangan data, artinya dengan model tersebut peneliti bisa lebih memaksimalkan pengolahan data yang ada. Disamping itu karena gagasan mereka terutama menghubungkan wacana media di satu sisi dengan pendapat umum di sisi lain. Dalam formulasi mereka, *Frame* merupakan inti sebuah unit besar wacana publik yang disebut *package*. *Frame* dianggap sebagai cara ber cerita (*story line*) atau kumpulan ide-ide yang tersusun

sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. Lebih lanjut mereka melihat wacana media (khususnya berita) terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) melalui mana konstruksi atas peristiwa dibentuk. Kemasan itu merupakan skema atau struktur pemahaman yang dipakai oleh seseorang ketika mengkonstruksi pesan-pesan yang dia sampaikan, dan menafsirkan pesan yang dia terima (McCauley and Frederick, 1996:2). *Framing* analisis yang dikembangkan Gamson memahami wacana media sebagai satu gugusan prospektif interpretasi (*interpretative package*) saat mengkonstruksi dan memberi makna suatu isu (Sobur, 2002: 177). Dalam salah satu studi analisis media, analisis *framing* adalah suatu studi yang mendalam untuk mengkaji bagaimana ini teks media yang ditampilkan kepada khalayak. Membuka pemahaman tentang *framing* maka pendapat George J Aditjondro dalam makalah proses rekayasa masalah lingkungan dalam pers Indonesia menjadi awal untuk memahami bagaimana teks dalam media mempengaruhi persepsi khalayak.

Framing atau bisanya di sebut *frame* atau bingkai merupakan teknik untuk melihat bagaimana realitas atau peristiwa itu dibingkai oleh media dalam sebuah konstruksi. Dua dimensi besar yang dapat digunakan dalam kasus pemberitaan perebutan Blok Migas Cepu antara Exxon Mobil dan Pertamina yakni seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek dari sebuah realitas. Seleksi isu yaitu aspek dalam memilih fakta yang ada dari beragamnya fakta yang ada di lapangan. Pada prosesnya penyeleksian isu dalam pembuatan berita dipilih terlebih dahulu ada isu yang ditonjolkan dan ada isu yang dihilangkan. Artinya isu yang didapat dilanangan

tidak semua ditampilkan tetapi dipilih olah wartawan itu sendiri. Sementara penonjolan aspek tertentu dari sebuah peristiwa atau isu yang berhubungan dengan penulisan fakta, yaitu bagaimana aspek dari suatu peristiwa atau isu dipilih oleh wartawan sesuai dengan nilai dan ideologi dari wartawan tersebut. Dalam hubungannya dengan framing konsep penonjolan aspek realitas yang dijalankan oleh media dengan menyeleksi isu tertentu dan mengabaikan isu lain dengan menggunakan strategi wacana seperti membuat grafis, foto dan label dibuat mencolok.

Ada empat macam model dalam framing yang sering digunakan untuk mbingkai sebuah berita yaitu model yang diperkenalkan Robert N. Entman, Murray Edelman, William A. Gamson, Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Masing-masing keempat model memiliki cara analisis yang berbeda. Dalam kasus perebutan Blok Migas Cepu antara Exxon Mobil dan Pertamina penelitian akan menggunakan model yang diperkenalkan oleh William A. Gamson.

William A. Gamson merupakan salah satu ahli yang banyak menulis mengenai framing dan dikenal sebagai penganut mahzab konstruksionis. Ia memandang peristiwa atau isu adalah sebuah konstruksi atas realitas. Pendekatan konstruksionis dengan melihat representasi media pada sebuah berita dan artikel yang terdiri atas package interpretasi yang mengandung makna tertentu. *Package* atau kemasan digunakan untuk memudahkan dalam mengetahui bagaimana peristiwa atau isu dibentuk oleh khalayak. Ada dua level framing dalam pandangan Gamson. Pertama, dalam level personal, memandang bagaimana setiap orang mempunyai

Skema.1

Kerangka Framing Model William A. Gamson

Frame Central organizing idea for making sense of relevant events, suggesting what is at issues	
Framing Devices (Perangkat Framing)	Reasoning Devices (Perangkat penalaran)
Methapors Perumpamaan atau pengandaian	Roots Analisis kausal atau sebab akibat
Catchphrases Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan	Appeals to principle Premis dasar, klaim-klaim moral
Exemplaar Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelaskan bingkai.	Consequences Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.
Depiction Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Depiction ini umumnya berupa kosakata, leksikon, untuk melabeli sesuatu.	
Visual Images Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara	

keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan atau mendukung pesan yang ingin disampaikan.

Sumber: dikutip dari Eriyanto. 2002. Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan